TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 10 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

KEISTIMEWAAN SHAHIH BUKHARI: ANALISIS METODOLOGI IMAM BUKHARI DALAM MENGUMPULKAN HADIS

Khoirun Nisa Siregar[1], Jihan Aprilia Lubis[2], Rustam Efendi[3], Idris siregar[4]
[1234]Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
khoiruncaa@gmail.com

Abstrak
Artikel ini bertujuan untuk menganalisis keistimewaan kitab *Shahih Bukhari* melalui kajian metodologi yang diterapkan oleh Imam Bukhari dalam mengumpulkan dan menyusun hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis pustaka, yang berfokus pada sumber-sumber literatur primer dan sekunder tentang metode hadis yang diterapkan Imam Bukhari. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode Imam Bukhari sangat ketat dan sistematis, meliputi seleksi sanad yang sahih, pemeriksaan karakter perawi, serta ketepatan matan hadis, sehingga menjadikan *Shahih Bukhari* sebagai salah satu karya paling otoritatif dalam literatur hadis. Kriteria ketat yang diterapkan Imam Bukhari ini berperan penting dalam memastikan keaslian dan keabsahan hadis, sekaligus memperkuat posisi *Shahih Bukhari* sebagai referensi utama dalam kajian Islam.
Kata kunci: Shahih, Metodologi, Hadis, Otoritatif, Autentik
Abstract

This article aims to analyze the uniqueness of Sahih al-Bukhari by examining the methodology employed by Imam al-Bukhari in collecting and compiling hadiths. The study uses a qualitative-descriptive approach with a literature review method, focusing on primary and secondary sources regarding Imam al-Bukhari's hadith methodology. The findings indicate that Imam al-Bukhari's approach was highly rigorous and systematic, involving meticulous selection of authentic chains of transmission (isnad), verification of the narrators' integrity, and precision in the content of the hadith (matn). This strict methodology has contributed significantly to ensuring the authenticity and reliability of the hadiths, establishing Sahih al-Bukhari as one of the most authoritative works in Islamic hadith literature and a primary reference in Islamic studies.
Keywords: Sahih, Methodology, Hadith, Authoritative, Authentic

Article History
Received: Januari 2025
Reviewed: Januari 2025
Published: Januari 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

1. Pendahuluan

Shahih al-Bukhari merupakan salah satu karya paling monumental dalam sejarah Islam dan dianggap sebagai koleksi hadis yang paling otoritatif setelah Al-Qur'an. Karya ini disusun oleh Imam al-Bukhari, seorang ahli hadis yang sangat dihormati di kalangan ulama karena ketelitian dan keteguhan dalam memilih hadis-hadis yang autentik.[1] Kekuatan dan keistimewaan Shahih al-Bukhari terletak pada metodologi ketat yang diterapkan oleh Imam

[1] Wijayanti, S. (2023). Historiografi Hadis: Studi Pemikiran Rasyid Aylal dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah*. CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman, 4(02), 174-186.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Bukhari dalam proses seleksi, verifikasi sanad, dan penilaian karakter para perawi. Kitab ini bukan hanya menjadi sumber rujukan utama dalam kajian hadis, tetapi juga dijadikan standar dalam mengukur keabsahan sebuah hadis oleh para ulama generasi selanjutnya.

Metodologi yang diterapkan Imam Bukhari tidak hanya memperlihatkan keahliannya dalam ilmu hadis, tetapi juga mencerminkan upaya besar dalam menjaga otentisitas ajaran Islam dari segala bentuk penyimpangan.[2] Dengan menyusun kitab ini, Imam Bukhari mengangkat standar validitas hadis dan memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan ilmu hadis. Upaya ini menjadi dasar kuat bagi kredibilitas Shahih al-Bukhari, sehingga kitab ini diakui luas oleh umat Islam sebagai referensi yang terpercaya dan dijadikan sumber utama dalam berbagai aspek keilmuan Islam, mulai dari teologi hingga hukum Islam.

Pengaruh Shahih al-Bukhari tidak hanya terbatas pada kalangan ulama dan akademisi, tetapi juga meresap ke dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Keberadaan kitab ini telah menjadi panduan dalam memahami dan mengamalkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang sahih dan terpercaya. Karena itu, studi tentang metodologi yang digunakan oleh Imam Bukhari sangat penting untuk memberikan wawasan mendalam mengenai proses penyaringan hadis yang ia lakukan serta alasan di balik keteguhan standarnya.

Dalam dunia ilmu hadis, validitas sebuah hadis sangat bergantung pada kekuatan sanad dan integritas para perawinya. Imam Bukhari sangat selektif dalam hal ini, hanya menerima hadis yang memiliki rantai perawi yang benar-benar dapat dipercaya dan tidak cacat. Keunikan metodologinya mencakup berbagai aspek, seperti pemeriksaan langsung terhadap kualitas pribadi perawi, hubungan antarperawi, dan kesinambungan rantai sanad. Setiap hadis yang dimasukkan ke dalam Shahih al-Bukhari telah melalui proses verifikasi yang ketat, yang membedakannya dari koleksi hadis lainnya dan memastikan keaslian hadis-hadis tersebut.

Dengan memahami metode Imam Bukhari dalam pengumpulan dan verifikasi hadis, kita dapat lebih menghargai upayanya dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Kitab ini tidak hanya menjadi bukti kepakaran Imam Bukhari dalam ilmu hadis, tetapi juga memperlihatkan komitmen dan integritasnya dalam mempertahankan ajaran Nabi dari segala bentuk distorsi. Oleh karena itu, Shahih al-Bukhari tetap relevan sebagai salah satu sumber utama dalam kajian Islam hingga saat ini, baik di lingkungan akademis maupun dalam kehidupan umat Islam secara umum.[3]

Imam Bukhari mengembangkan berbagai kriteria yang ketat dalam proses penyaringan hadis, yang meliputi aspek-aspek sanad dan matan secara mendalam. Dalam memverifikasi sanad, ia memeriksa setiap perawi dalam rantai transmisi untuk memastikan bahwa mereka memiliki integritas moral yang tinggi, daya ingat yang kuat, dan reputasi yang terjaga di antara para ulama. Tidak hanya itu, Imam Bukhari juga meneliti kesinambungan sanad, memastikan bahwa setiap perawi bertemu langsung dengan perawi sebelumnya sehingga tercipta kesinambungan yang tidak terputus dalam penyampaian hadis. Dengan standar ini, hanya hadis-hadis dengan rantai perawi yang benar-benar sahih yang diakui sebagai hadis autentik dan dimasukkan dalam koleksinya.

Selain memperhatikan sanad, Imam Bukhari juga menganalisis matan hadis, yaitu isi atau teks hadis itu sendiri. Ia memastikan bahwa matan tersebut tidak mengandung kontradiksi dengan Al-Qur'an atau hadis-hadis lain yang sudah sahih. Ini menunjukkan bahwa Imam Bukhari tidak hanya mengandalkan sanad, tetapi juga menekankan keselarasan isi hadis dengan prinsip-prinsip dasar Islam.[4] Pendekatan komprehensif ini membuat Shahih al-Bukhari dikenal sebagai kitab yang tidak hanya fokus pada keaslian sanad, tetapi juga pada kesesuaian isi hadis dengan ajaran Islam yang benar.

---

[2] Siregar, I. (2022). Tahnik dalam Perspektif Hadis (Studi Analisis Sanad Musnad Ahmad Ibn Hanbal dan Sunan At-Turmudzi). Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(3), 13679-13687.
[3] Syamsudin, K. (2021). Studi Kitab Syarh *Shahih al-Bukhari* Karya Ibnu Bathal. Jurnal Ulunnuha, 10(2), 246-260.
[4] Ramadani, S., Faizta, A., Alipviana, V., Wahid, N. R., & Fikri, S. (2024). Sejarah Dan Tokoh Serta Periodesasi Hadis. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, 2(3), 472-480.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Oleh karena itu, kitab Shahih al-Bukhari telah diakui oleh para ulama sebagai salah satu karya terbesar dalam literatur hadis, yang menjadi standar emas bagi koleksi hadis lainnya. Kitab ini tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu hadis, tetapi juga membentuk cara pandang umat Islam terhadap keabsahan dan kepercayaan terhadap hadis sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an. Studi mengenai metodologi Imam Bukhari dalam penyusunan Shahih al-Bukhari penting untuk lebih memahami kontribusinya terhadap pemeliharaan sunnah Nabi Muhammad SAW dan pengaruhnya yang terus dirasakan dalam kajian Islam hingga masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih karena artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam metodologi yang digunakan oleh Imam Bukhari dalam mengumpulkan dan menyusun hadis. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang membahas Shahih al-Bukhari serta metode yang digunakan oleh Imam Bukhari dalam proses verifikasi dan pengumpulan hadis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai karya klasik dan kontemporer mengenai ilmu hadis dan biografi Imam Bukhari, termasuk kitab-kitab utama tentang sanad dan matan hadis. Literatur yang digunakan tidak hanya mencakup teks Shahih al-Bukhari itu sendiri, tetapi juga komentar dan ulasan dari para ahli hadis yang meneliti lebih lanjut tentang ketentuan dan proses verifikasi yang diterapkan oleh Imam Bukhari. Sumber-sumber ini dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kriteria khusus yang diterapkan oleh Imam Bukhari dalam menerima atau menolak sebuah hadis.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan prosedur dan langkah-langkah yang diambil oleh Imam Bukhari secara sistematis. Analisis ini mencakup studi terhadap prinsip-prinsip sanad yang digunakan Imam Bukhari, kriteria pemilihan perawi, serta pendekatan yang ia terapkan dalam menilai keaslian dan keandalan matan hadis. Dengan mendeskripsikan setiap elemen dari metodologi ini, penelitian ini berusaha untuk menunjukkan mengapa Shahih al-Bukhari dianggap sebagai salah satu koleksi hadis paling otoritatif dalam Islam.

Secara keseluruhan, metode penelitian kualitatif-deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pendekatan Imam Bukhari secara detail, tanpa harus terlibat dalam eksperimen atau observasi lapangan. Sebaliknya, penelitian ini fokus pada pemahaman teoritis yang berasal dari teks-teks yang sudah ada, sehingga menghasilkan kajian mendalam yang dapat memperkaya perspektif terhadap metodologi hadis dalam literatur Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Seleksi Perawi yang Ketat

Dalam pembahasan mengenai seleksi perawi yang ketat, Imam Bukhari dikenal sebagai salah satu ulama yang paling teliti dan tegas dalam memilih perawi hadis untuk memastikan keaslian sanad dalam Shahih al-Bukhari. Beliau menetapkan kriteria yang tinggi terhadap para perawi, menekankan pada integritas, kredibilitas, dan keakuratan hafalan mereka. Hanya perawi yang memiliki karakter jujur, memiliki reputasi baik, dan diakui oleh ulama lain sebagai orang yang dapat dipercaya yang diterima dalam rantai sanad hadis yang ia kumpulkan.[5]

Imam Bukhari juga melakukan penelitian mendalam terhadap kehidupan dan latar belakang para perawi, mempelajari riwayat hidup mereka, termasuk hubungan sosial,

[5] Firmansyah, S. (2021). Kritik Atas Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik). *Holistic al-Hadis*, 7(2), 137-156.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

interaksi, dan kesesuaian mereka dengan standar moral Islam. Jika seorang perawi pernah diketahui berbohong atau memiliki kelemahan dalam hafalan, maka perawi tersebut akan ditolak meskipun riwayat hadisnya tampak sahih. Dengan cara ini, Imam Bukhari memastikan bahwa sanad dalam Shahih al-Bukhari tersusun dari perawi yang terpercaya di setiap tingkat rantai periwayatan.

Tidak hanya itu, Imam Bukhari juga menerapkan standar kesinambungan sanad, yang berarti bahwa setiap perawi harus memiliki hubungan langsung dengan perawi sebelumnya tanpa adanya jarak atau pemutusan. Dengan ketelitian ini, beliau menjamin bahwa hadis-hadis yang dikumpulkan tidak hanya memiliki sanad yang bersambung, tetapi juga dapat diandalkan secara historis. Ketegasan dalam seleksi perawi ini menjadikan Shahih al-Bukhari sebagai salah satu kitab hadis dengan tingkat autentisitas yang sangat tinggi, dan kitab ini diakui oleh para ulama sebagai referensi utama dalam kajian hadis.

Metode seleksi perawi yang ketat ini juga berpengaruh pada ilmu hadis secara keseluruhan, menginspirasi para ulama generasi berikutnya untuk menerapkan standar tinggi dalam menerima riwayat hadis. Melalui seleksi ini, Imam Bukhari telah memberikan kontribusi besar dalam menjaga kemurnian hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, yang hingga kini tetap dihormati dan digunakan sebagai panduan dalam berbagai disiplin ilmu Islam.

2. Kesinambungan Sanad

Pembahasan mengenai kesinambungan sanad dalam metodologi Imam Bukhari menunjukkan tingkat ketelitian yang luar biasa dalam menjaga keaslian hadis-hadis yang dimasukkan dalam Shahih al-Bukhari. Imam Bukhari sangat menekankan bahwa sanad hadis harus memiliki kesinambungan, artinya setiap perawi dalam rantai sanad harus saling bertemu dan menerima hadis tersebut secara langsung dari perawi sebelumnya. Prinsip ini dikenal sebagai “ittisal al-sanad” atau kesinambungan sanad, dan merupakan salah satu syarat penting yang ditetapkan Imam Bukhari dalam mengumpulkan hadis.[6]

Untuk memastikan kesinambungan ini, Imam Bukhari melakukan verifikasi menyeluruh terhadap hubungan antara para perawi. Ia meneliti catatan sejarah, perjalanan, serta interaksi setiap perawi untuk memastikan bahwa mereka benar-benar hidup dalam satu masa dan memiliki kemungkinan nyata untuk bertemu secara langsung. Apabila terdapat perawi yang tidak diketahui pernah bertemu atau terjadi jeda waktu yang meragukan di antara dua perawi, maka sanad tersebut dianggap tidak sahih dan hadisnya tidak dimasukkan dalam Shahih al-Bukhari. Hal ini memastikan bahwa hadis yang dikumpulkan benar-benar bersumber langsung dari generasi pertama umat Islam, yaitu sahabat Nabi Muhammad SAW, dan terjaga tanpa putus hingga generasi Imam Bukhari.

Ketelitian ini membedakan metode Imam Bukhari dari metode ulama lain yang mungkin tidak seketat dalam memverifikasi kesinambungan sanad. Prinsip kesinambungan sanad menjamin bahwa transmisi hadis dilakukan secara langsung dan otentik, sehingga setiap lapisan periwayatan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode ini, Imam Bukhari mampu menyusun koleksi hadis yang memiliki kredibilitas tinggi dan menjadi standar bagi keabsahan sanad dalam ilmu hadis.[7]

Kesinambungan sanad ini juga memperkuat kepercayaan umat Islam terhadap Shahih al-Bukhari sebagai salah satu kitab hadis paling autentik dan terpercaya. Upaya Imam Bukhari untuk memastikan sanad yang bersambung tanpa putus menjadikan kitab ini bukan hanya rujukan hadis, tetapi juga karya ilmiah yang menjaga transmisi ajaran Nabi dengan presisi historis.

---

[6] Binasdevi, M., & Armizi, A. (2020). Metodologi Imam Al-Bukhari dalam Menentukan Cacat sebuah Hadis pada Kitab *At-Tarikh Al-Kabir* Jilid II. Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 6(1), 52-65.

[7] Amirullah, A. (2024). Sejarah penulisan Alquran dalam kitab *Shahih Bukhari*: Studi Historiografi Islam. Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations, 1(1), 73-83.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

3. Kesesuaian Matan Hadis dengan Prinsip Islam

Hasil pembahasan mengenai kesesuaian matan hadis dengan prinsip Islam menunjukkan betapa pentingnya pendekatan yang diterapkan oleh Imam Bukhari dalam menilai isi atau matan dari setiap hadis yang akan dimasukkan ke dalam Shahih al-Bukhari. Imam Bukhari tidak hanya fokus pada verifikasi sanad, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap kesesuaian matan hadis dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis lainnya yang sudah terbukti sahih. Pendekatan ini menegaskan bahwa, meskipun sanad suatu hadis sahih, matannya harus sesuai dengan prinsip dasar agama Islam untuk diterima sebagai bagian dari sunnah Nabi Muhammad SAW.[8]

Imam Bukhari memiliki kriteria yang ketat untuk menilai matan hadis, yaitu memastikan bahwa isi hadis tersebut tidak bertentangan dengan teks-teks Al-Qur'an dan hadis-hadis yang telah diakui keabsahannya. Jika sebuah hadis mengandung isi yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an atau dengan hadis-hadis sahih yang sudah mapan, maka hadis tersebut ditolak, meskipun sanadnya sahih. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Imam Bukhari berusaha menjaga keharmonisan dan konsistensi ajaran Islam, menghindari adanya penyelewengan atau perbedaan yang dapat mengarah pada kebingungannya umat Islam.

Lebih lanjut, Imam Bukhari juga menilai apakah matan hadis tersebut dapat dipahami sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam seperti keadilan, kebenaran, dan moralitas. Beliau memastikan bahwa setiap hadis yang dimuat dalam Shahih al-Bukhari tidak hanya sahih dari segi sanadnya, tetapi juga tidak menyalahi nilai-nilai pokok yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Kesesuaian matan dengan prinsip-prinsip Islam ini juga menciptakan harmonisasi antara teks hadis dan pemahaman ajaran Islam yang diterima oleh umat.

Dengan cara ini, Imam Bukhari berperan besar dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, memastikan bahwa hanya hadis-hadis yang benar-benar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang diterima dan disebarkan. Hal ini menggarisbawahi kualitas Shahih al-Bukhari sebagai koleksi hadis yang tidak hanya otentik dalam segi sanad, tetapi juga sangat konsisten dengan nilai-nilai inti ajaran Islam.

4. Kontribusi Terhadap Ilmu Hadis

Hasil pembahasan mengenai kontribusi Imam Bukhari terhadap ilmu hadis menunjukkan peran penting beliau dalam membangun dasar metodologi yang ketat dan sistematis dalam pengumpulan dan verifikasi hadis. Metodologi yang diterapkan dalam Shahih al-Bukhari memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu hadis, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Sebagai salah satu karya ilmiah terbesar dalam sejarah Islam, Shahih al-Bukhari menjadi landasan utama bagi para ulama dan ahli hadis dalam menetapkan kriteria keabsahan sebuah hadis.[9]

Imam Bukhari dikenal sebagai pionir dalam pengembangan ilmu musthalah al-hadith (ilmu tentang istilah-istilah hadis), yang mencakup standar seleksi sanad, kesesuaian matan, dan penilaian terhadap kredibilitas perawi. Dengan sistematisasi yang beliau terapkan, Imam Bukhari tidak hanya menyaring hadis-hadis yang sahih, tetapi juga menciptakan kerangka metodologis yang digunakan oleh ulama-ulama hadis setelahnya. Metode yang ketat ini memastikan bahwa setiap hadis yang sahih memiliki kualitas dan keandalan yang dapat dipertanggungjawabkan, yang pada gilirannya meningkatkan kredibilitas ilmu hadis di kalangan umat Islam.

Kontribusi terbesar Imam Bukhari terhadap ilmu hadis adalah penerapan prinsip kesinambungan sanad yang sangat ketat. Dengan memastikan bahwa setiap perawi dalam

[8] Rinjani, C. (2021). Metode Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis *Bukhari* Dan *Muslim*. Ruhama: Islamic Education Journal, 4(2), 185-204.
[9] Aisyah, I. A. P., & Abdurrahman, M. S. (2022). *TSULATSIYAT BUKHARI; Metode Takhrij dan Karakteristiknya dalam Sanad Shahih al-Bukhari*. Nabawi: Journal of Hadith Studies, 2(2).

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

sanadnya memiliki hubungan langsung dengan perawi sebelumnya, beliau tidak hanya memelihara keaslian hadis, tetapi juga menetapkan standar tinggi bagi ulama-ulama hadis yang datang setelahnya untuk memverifikasi sumber dan jalur periwayatan hadis. Hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara ulama dalam menyusun kitab-kitab hadis selanjutnya, serta mempengaruhi pengajaran ilmu hadis di pesantren-pesantren dan institusi pendidikan Islam di seluruh dunia.

Selain itu, Shahih al-Bukhari juga memberikan kontribusi penting dalam pembentukan sistem klasifikasi hadis, dengan membedakan antara hadis yang sahih, hasan, dan da'if, serta memberikan panduan praktis dalam menilai keabsahan hadis berdasarkan berbagai kriteria. Pendekatan ini memperkenalkan ketelitian dalam pengkategorian hadis yang menjadi acuan dalam kajian hadis hingga saat ini. Melalui karya ini, Imam Bukhari tidak hanya memperkenalkan metodologi yang ketat, tetapi juga menjadikan Shahih al-Bukhari sebagai kitab hadis yang menjadi rujukan utama dalam ilmu hadis, yang keberadaannya masih sangat relevan hingga sekarang dalam dunia Islam.[10]

Secara keseluruhan, kontribusi Imam Bukhari terhadap ilmu hadis sangat mendalam, baik dalam aspek metodologis maupun aplikatif. Melalui Shahih al-Bukhari, beliau telah meninggalkan warisan ilmiah yang terus dijadikan referensi utama dalam kajian hadis dan tetap memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

5. Simpulan

Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa Shahih al-Bukhari merupakan karya monumental dalam ilmu hadis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metodologi pengumpulan dan verifikasi hadis. Imam Bukhari, dengan ketelitian dan keahlian beliau, berhasil menyusun sebuah kitab yang tidak hanya mengandalkan ketepatan dalam sanad, tetapi juga kesesuaian matan dengan ajaran Islam yang lebih luas. Metodologi yang diterapkan oleh Imam Bukhari, termasuk seleksi perawi yang ketat, kesinambungan sanad, dan kesesuaian matan dengan prinsip Islam, menjadikan Shahih al-Bukhari sebagai kitab hadis yang paling sahih dan terpercaya dalam sejarah Islam.

Imam Bukhari memprioritaskan integritas dan kredibilitas dalam memilih perawi hadis, dengan menetapkan kriteria ketat yang memastikan hanya perawi yang jujur dan dapat dipercaya yang diterima dalam sanad. Proses verifikasi sanad yang teliti, yang mengharuskan adanya kesinambungan yang tidak terputus, menjadikan Shahih al-Bukhari sebagai contoh luar biasa dalam hal ketepatan transmisi hadis. Keberhasilan Imam Bukhari dalam memastikan keterhubungan setiap perawi di sepanjang sanad menunjukkan komitmen beliau untuk menjaga otentisitas ajaran Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, Imam Bukhari juga memberikan perhatian yang serius terhadap kesesuaian matan hadis dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Beliau memastikan bahwa setiap hadis yang dimasukkan ke dalam Shahih al-Bukhari tidak bertentangan dengan Al-Qur'an atau hadis-hadis sahih lainnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Imam Bukhari tidak hanya menilai keabsahan sanad, tetapi juga memeriksa kesesuaian isi hadis dengan nilai-nilai pokok dalam agama Islam, yang memastikan bahwa hadis-hadis tersebut dapat diterima oleh umat Islam dengan keyakinan penuh.

Akhirnya, kontribusi terbesar Imam Bukhari terhadap ilmu hadis adalah pengembangan metodologi yang sistematis dalam pengumpulan dan verifikasi hadis, yang telah menjadi landasan bagi para ulama hadis setelahnya. Dengan prinsip-prinsip yang beliau tetapkan, Imam Bukhari telah menciptakan standar yang terus diikuti oleh para ahli hadis dalam menilai keabsahan hadis. Shahih al-Bukhari bukan hanya sebuah karya ilmiah yang berharga, tetapi juga

[10] Syamsudin, K. (2022). Studi Kitab Syarh *Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Bathal. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 5(1), 43-61.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 7 No 4 Tahun 2024
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

menjadi rujukan utama dalam ilmu hadis hingga saat ini, memberikan pengaruh yang luas dalam pelestarian dan penyebaran ajaran Nabi Muhammad SAW dalam dunia Islam.

Daftar Referensi

References

Rinjani, C. (2021). Metode Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis Bukhari Dan Muslim. *Ruhama: Islamic Education Journal*, *4*(2), 185-204.

Firmansyah, S. (2021). Kritik Atas Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik). *Holistic al-Hadis*, *7*(2), 137-156.

Binasdevi, M., & Armizi, A. (2020). Metodologi Imam Al-Bukhari dalam Menentukan Cacat sebuah Hadis pada Kitab At-Tarikh Al-Kabir Jilid II. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, *6*(1), 52-65.

Siregar, I. (2022). Tahnik dalam Persfektip Hadis (Studi Analisis Sanad Musnad Ahmad Ibn Hanbal dan Sunan At-Turmudzi). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(3), 13679-13687.

Wijayanti, S. (2023). Historiografi Hadis: Studi Pemikiran Rasyid Aylal dalam Kitab Shahih Al-Bukhari Nihayah Usturah. *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, *4*(02), 174-186.

Ramadani, S., Faizta, A., Alipviana, V., Wahid, N. R., & Fikri, S. (2024). Sejarah Dan Tokoh Serta Periodesasi Hadis. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, *2*(3), 472-480.

Amirullah, A. (2024). Sejarah penulisan Alquran dalam kitab Shahih Bukhari: Studi Historiografi Islam. *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, *1*(1), 73-83.

Aisyah, I. A. P., & Abdurrahman, M. S. (2022). TSULATSIYAT BUKHARI; Metode Takhrij dan Karakteristiknya dalam Sanad Shahih al-Bukhari. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, *2*(2).

Syamsudin, K. (2021). Studi Kitab Syarh Shahih al-Bukhari Karya Ibnu Bathal. *Jurnal Ulunnuha*, *10*(2), 246-260.

Syamsudin, K. (2022). Studi Kitab Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibnu Bathal. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, *5*(1), 43-61.